

Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunadaksa di SLB Negeri 1 Palopo

Nur Farah Sira,¹ M. Arief R,² Sudirman.³

^{1 2 3} Institut Agama Islam Negeri Palopo, Indonesia.

¹sirayanti2@gmail.com., ²h.m.erief.r@gmail.com,

³sudirmansosiologi@iainpalopo.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi siswa berkebutuhan khusus tunadaksa, serta mengidentifikasi problematika yang muncul dalam pembelajaran tersebut dan upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasinya. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan lokasi penelitian di SMALB Negeri 1 Palopo pada bulan Mei - Juni 2024. Subjek penelitian adalah guru PAI, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi, dan analisis data dilakukan melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI bagi siswa tunadaksa sesuai dengan kurikulum SLB, dengan pencapaian keberhasilan akademis sebesar 30% dan praktikum mencapai 70%. Metode pembelajaran yang paling disukai siswa meliputi: (1) metode menghafal, (2) metode bermain sambil belajar, dan (3) metode praktik. Tantangan dalam pembelajaran PAI termasuk siswa yang memiliki kelainan ganda yang memerlukan penanganan khusus, rendahnya minat menulis, serta faktor eksternal seperti permasalahan ekonomi yang menghambat kehadiran siswa di sekolah. Guru PAI mengatasi permasalahan ini dengan menerapkan berbagai strategi, seperti: (1) pendekatan emosional, (2) pemahaman terhadap kondisi individu siswa, (3) penggunaan metode pembelajaran yang sesuai, dan (4) menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Pembelajaran PAI untuk siswa tunadaksa di SMALB Negeri 1 Palopo dilakukan selama jam pelajaran berlangsung.

Kata kunci: Problematika Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Anak Berkebutuhan Khusus, Tuna Daksa.

Pendahuluan

Terdapat tantangan khusus dalam pembelajaran bagi siswa tunadaksa, terutama terkait dengan faktor internal dan eksternal yang memengaruhi

<https://p3i.my.id/index.php/refleksi>

keberhasilan pendidikan mereka. Siswa dengan disabilitas fisik ini menghadapi berbagai hambatan, baik dalam aspek akademis maupun sosial, yang membutuhkan pendekatan khusus dari guru. Misalnya, kelainan ganda yang dialami oleh sebagian siswa menyebabkan mereka memerlukan penanganan ekstra, sementara rendahnya minat menulis menunjukkan adanya keterbatasan dalam motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Di sisi lain, faktor eksternal seperti masalah ekonomi juga turut memperburuk situasi dengan menghambat kehadiran siswa di sekolah. Hal ini mencerminkan kesenjangan sosial dan ekonomi yang masih menjadi tantangan dalam upaya memberikan pendidikan inklusif yang efektif bagi siswa berkebutuhan khusus.

Latar belakang penelitian ini dapat didasari oleh pentingnya memahami kompleksitas problematika pembelajaran bagi siswa tunadaksa dan upaya untuk mengatasi kesenjangan yang ada. Kondisi ini menuntut peran guru yang lebih dari sekadar pendidik, melainkan juga sebagai fasilitator dan motivator yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan inklusif. Selain itu, ketidakmerataan akses pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus, yang diperparah oleh faktor ekonomi, menuntut adanya kebijakan pendidikan yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan khusus siswa. Penelitian ini menjadi penting untuk mengeksplorasi bagaimana strategi pendidikan yang diterapkan oleh guru dapat mengatasi berbagai tantangan tersebut, serta bagaimana kebijakan pendidikan dapat dioptimalkan untuk memastikan setiap siswa, termasuk yang berkebutuhan khusus, mendapatkan pendidikan yang layak.

Terkait pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus, khususnya tunadaksa, menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan yang inklusif membutuhkan strategi pengajaran yang berbeda dan lebih personal. Beberapa literatur menyebutkan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi dan fleksibel sangat penting untuk mengakomodasi kebutuhan khusus siswa tunadaksa (Annisa et al., 2024; Jannah et al., 2021; Khoiruman et al., 2023). Misalnya, metode menghafal, bermain sambil belajar, dan praktik yang disebutkan dalam abstrak sesuai dengan literatur yang menekankan pentingnya pendekatan multisensori dan aktivitas praktis untuk memperkuat pembelajaran bagi siswa dengan keterbatasan fisik. Selain itu, pendekatan emosional dan pemahaman terhadap kondisi individual siswa juga diakui dalam berbagai penelitian sebagai aspek penting dalam pendidikan inklusif yang efektif, yang dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa dalam belajar.

Dalam tinjauan literatur, permasalahan eksternal seperti kendala ekonomi juga sering muncul sebagai penghambat akses pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus. Penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan disabilitas lebih rentan terhadap masalah ketidakhadiran di sekolah akibat faktor ekonomi, yang memperburuk ketidaksetaraan pendidikan (Gumelar et al., 2023; Putra, 2024). Studi sebelumnya juga menggarisbawahi pentingnya dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat dalam mendukung pendidikan anak berkebutuhan khusus (Bidaya & Dari, 2020; Lalita et al., 2024; Widaningsih & Herawati, 2023, 2023). Oleh karena itu, solusi pendidikan inklusif tidak hanya bergantung pada metode pengajaran yang efektif di dalam kelas, tetapi juga perlu melibatkan upaya kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan komunitas untuk mengatasi hambatan eksternal yang menghalangi akses siswa ke pendidikan yang berkualitas.

Tujuan utama dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam bagaimana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi siswa berkebutuhan khusus tunadaksa, serta mengidentifikasi berbagai problematika yang dihadapi selama proses pembelajaran. Penelitian ini berupaya menggali strategi dan pendekatan yang diterapkan oleh guru dalam menghadapi tantangan tersebut, dengan harapan dapat memberikan wawasan yang lebih jelas mengenai praktik pendidikan inklusif di sekolah luar biasa (SLB). Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menemukan solusi efektif yang dapat diimplementasikan oleh guru dan pihak sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan khusus siswa, sehingga tujuan pendidikan yang holistik dan merata dapat tercapai.

Penelitian ini sangat penting dilaksanakan karena memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan pendidikan inklusif bagi siswa berkebutuhan khusus, khususnya tunadaksa. Meskipun sudah ada kebijakan pendidikan inklusif, pelaksanaannya di lapangan seringkali menghadapi berbagai tantangan yang memerlukan penelitian lebih lanjut untuk menemukan solusi yang tepat. Dengan memahami permasalahan yang dihadapi oleh siswa tunadaksa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), serta upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasinya, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi yang berbasis bukti untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah luar biasa. Selain itu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang lebih responsif dan inklusif, serta menyediakan panduan praktis bagi guru dan pengelola pendidikan dalam mengoptimalkan layanan pendidikan bagi siswa dengan disabilitas fisik.

Teori yang mendukung penelitian ini mencakup teori pendidikan inklusif dan teori belajar konstruktivis. Teori pendidikan inklusif menekankan bahwa setiap siswa, terlepas dari keterbatasan fisik atau mental, berhak mendapatkan akses ke pendidikan yang layak dan setara (Nurfadhillah, 2021; Paramansyah & Parojai, 2024). Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa siswa berkebutuhan khusus, seperti siswa tunadaksa, dapat berpartisipasi dalam lingkungan belajar yang sama dengan siswa lainnya. Penelitian ini menggunakan prinsip-prinsip inklusivitas yang berfokus pada diferensiasi instruksional, di mana metode pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Dalam konteks ini, teori pendidikan inklusif memberikan landasan bahwa keberhasilan pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus sangat bergantung pada bagaimana guru dapat mengakomodasi kebutuhan tersebut melalui strategi pembelajaran yang adaptif dan mendukung.

Selain itu, teori belajar konstruktivis juga relevan dengan penelitian ini, khususnya dalam konteks pembelajaran yang berbasis pada aktivitas dan pengalaman nyata. Menurut teori konstruktivis, siswa membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman langsung, yang sangat sesuai dengan metode praktik dan bermain sambil belajar yang diterapkan dalam pembelajaran PAI bagi siswa tunadaksa (Aziz & Sanwil, 2022; Habsy et al., 2024). Dengan menggunakan pendekatan ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif terlibat dalam proses belajar, yang membantu mereka menginternalisasi konsep-konsep agama secara lebih efektif. Pendekatan konstruktivis mendukung gagasan bahwa pembelajaran yang efektif untuk siswa berkebutuhan khusus harus melibatkan pengalaman praktis yang relevan dan

memungkinkan mereka untuk menerapkan pengetahuan dalam konteks nyata, sehingga mampu menghadirkan pembelajaran yang bermakna dan berkelanjutan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi siswa tunadaksa di SMALB Negeri 1 Palopo. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali fenomena yang kompleks dan kontekstual dalam pendidikan, khususnya yang melibatkan siswa dengan kebutuhan khusus. Penelitian ini dilakukan selama periode Mei hingga Juni 2024, dengan fokus pada pengamatan langsung terhadap aktivitas pembelajaran, serta interaksi antara guru dan siswa di kelas.

Subjek utama penelitian ini adalah guru PAI di SMALB Negeri 1 Palopo, yang dipilih karena perannya yang sentral dalam proses pembelajaran dan interaksi dengan siswa tunadaksa. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memantau secara langsung dinamika kelas, metode pembelajaran yang digunakan, dan interaksi guru dengan siswa. Wawancara mendalam dilakukan dengan guru PAI untuk mendapatkan pemahaman yang lebih rinci mengenai strategi pembelajaran yang diterapkan, tantangan yang dihadapi, serta upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tertulis, seperti catatan pembelajaran, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan dokumen lain yang relevan.

Keabsahan data dalam penelitian ini diperiksa melalui teknik triangulasi data, yang melibatkan perbandingan antara data yang diperoleh dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan. Triangulasi ini penting untuk memastikan bahwa temuan penelitian benar-benar menggambarkan realitas di lapangan dan tidak terdistorsi oleh bias peneliti atau responden. Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kondensasi data dilakukan dengan mereduksi informasi yang tidak relevan dan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis. Pada tahap akhir, kesimpulan ditarik berdasarkan analisis mendalam terhadap data yang telah disajikan, dengan mempertimbangkan keterkaitan antara temuan penelitian dan teori yang mendasari studi ini.

Hasil dan Pembahasan

Pembelajaran PAI Pada Siswa Tunadaksa di SMALB Negeri 1 Palopo

Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang hingga interaksi dengan lingkungannya. belajar bukan hanya soal mengingat dan memiliki tujuan tetapi lebih luas. pembelajaran pada hakikatnya adalah sebuah proses, perbuatan atau cara mengajar kepada anak didik sehingga mampu memahami dan mengetahui materi yang disampaikan. Dalam penerapan proses pembelajaran pada siswa normal berbeda dengan siswa tunadaksa. Pembelajaran PAI pada siswa tunadaksa

berdasarkan hasil dari penelitian di SMALB Negeri 1 palopo, maka peneliti menyajikan data yang diperoleh dari wawancara dengan pihak yang bersangkutan yaitu ibu Nur Alam, S.Ag yang menyatakan bahwa:

“Pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak tunadaksa yang saya berikan sesuai kurikulum untuk SLB. mereka itu kalau dilihat seperti anak normal pada umumnya, cuma terkendala di gerakan tubuh. selama pembelajaran pai metode yang saya gunakan itu dengan metode ceramah, menghafal saya suruh hafal surah-surah pendek, bermain sambil belajar, tanya jawab dan lebih banyak keprakteknya mereka lebih senang belajar seperti itu.”

Pembelajaran PAI yang diterima kurang lebih sama dengan yang diterima sekolah pada umumnya, hanya saja metode pembelajaran yang digunakan disesuaikan dengan kondisi siswa tunadaksa. Adapun metode pembelajaran yang digunakan oleh guru agama:

1. Metode ceramah

Metode ceramah adalah penyampaian materi kepada peserta didik secara lisan. Metode ini adalah metode yang paling sering digunakan di mana guru menyampaikan pembelajaran dan siswa mendengarkan. Namun siswa tetap diberikan kesempatan untuk bertanya.

2. Metode Menghafal

Hafalan atau menghafal adalah metode yang dilakukan dengan cara guru membaca dengan keras secara berulang kali dan siswa mengikuti apa yang dibacakan oleh guru dan mengulangnya secara rutin kapanpun dan dimanapun. pada siswa yang kurang pandai membaca dan menulis, menghafal adalah salah satu metode yang bisa di gunakan dengan mengandalkan ingatan yang kuat.

3. Metode Bermain dan Belajar

Bermain adalah aktivitas yang dilakukan untuk mencapai suatu keterampilan dengan cara yang menyenangkan. Metode bermain dan belajar atau bermain dalam pembelajaran merupakan permainan yang didalamnya terdapat materi pembelajaran. Kegiatan ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan namun tetap mampu meningkatkan kreativitas, memotivasi siswa dan faktor stimulus terhadap gerak tubuh dan kecerdasan siswa.

4. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab digunakan guru agama Islam dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta didik dengan tujuan merangsang cara berpikirnya dan terdapat interaksi timbal balik, jika peserta didik salah menjawab maka akan dikoreksi oleh guru

5. Metode Praktek

Metode praktek dimana peserta didik diminta untuk mengikuti gerakan yang dilakukan oleh guru tentang suatu proses melakukan ibadah yang harus diperhatikan setiap gerakan dan urutannya, contoh praktik sholat. Berbagai metode yang

digunakan praktikum lebih disukai oleh siswa. Namun hal ini tidak keluar dari rana kurikulum sebagaimana yang dikatakan oleh ibu Musdalifa, S.Pd yang juga merupakan salah satu guru PAI yaitu:

"Mereka itu dek belajar di sesuaikan dengan moodnya mereka. tapi memang mereka suka sekali kalau praktikum. di kurikulum juga praktikumnya itu mencapai 70% dibandingkan akademiknya hanya 30%."

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa siswa tunadaksa yang notabennya memiliki kondisi yang berbeda mampu melaksanakan pembelajaran PAI dengan baik, jika guru melakukan pendekatan yang lebih ekstra, seperti pemilihan metode yang sesuai, penyesuaian suasana yang baik, dan pendekatan psikologis guru terhadap setiap siswa.

Pembelajaran PAI guru memegang peran yang penting, artinya guru sangat menentukan kegiatan pembelajaran karena guru menjadi satu-satunya sumber ilmu, guru agama Islam lebih mendominasi dan peserta didik menjadi lebih pasif dalam kegiatan pembelajaran. Adapun kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI sebagaimana yang dikatakan oleh ibu Nur Alam S,Ag bahwa:

"Untuk pembelajaran pai biasanya saya mulai pembukaan dengan berdoa, untuk pemberian materi saya tulis di papan kemudian disampaikan dengan singkat lalu memberi tugas biasanya menulis tulisan arab dan menghafal atau praktik, untuk penutup kadang saya kasi pekerjaan rumah lalu berdoa sebelum pulang".

Adapun tahapan pelaksanaan pembelajaran PAI yang dilaksanakan secara terencana, yaitu:

1. Tahap Pembukaan

Tahap pembukaan pembelajaran tidak ada proses penjelasan mengenai kompetensi dasar, indikator dan tujuan pembelajaran yang dicapai karena di anggap menyita waktu. Guru berusaha untuk menciptakan suasana mental dan menimbulkan perhatian peserta didik agar lebih terarah dalam penerima materi nanti. guru agama Islam membuka pembelajaran dengan membiasakan peserta didik membaca do'a, memperhatikan kesiapan peserta didik tunarungu kemudian memberitahu materi apa yang akan dipelajari.

2. Tahap penyampaian materi

Tahap penyampaian materi guru agama Islam dimulai dengan menulis materi yang akan disampaikan dipapan tulis kemudian disampaikan dengan singkat dan sebisanya mudah dipahami oleh siswa. mempraktekkan ulang materi yang telah diajarkan. Dengan praktek peserta didik akan lebih mudah memahami dan dapat meniru, serta menanggulangnya secara rutin sehingga peserta didik paham betul bagaimana pelaksanaannya dengan benar. adapun praktek digunakan untuk melatih dan meningkatkan keterampilan peserta didik serta mengukur tingkat kemampuan mereka terhadap materi yang telah dip raktekkan.

3. Tahap pemberian tugas

Berdasarkan hasil observasi dalam kegiatan pembelajaran, guru memberikan tugas kepada peserta didik yang ringan namun sesuai dengan materi yang telah diajarkan. Pemberian tugas biasa berupa mencatat tulisan bahasa arab, menghafal surah-surah pendek atau bacaan sholat.

4. Tahap penutup

Penutupan materi pembelajaran pendidikan agama Islam biasanya guru melakukan review terhadap pelajaran yang telah dilakukan. Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang singkat untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap materi setelah itu guru memberikan tugas berupa pekerjaan rumah (PR) untuk latihan peserta didik di rumah. Pada kegiatan penutup ini guru dalam menutup pembelajaran mengajak peserta didik untuk terus belajar di rumah dengan memberikan mereka pekerjaan rumah, memberikan pesan singkat dan berdo'a.

Problematika Pembelajaran PAI Pada Siswa Tunadaksa di SMALB Negeri 1 Palopo

Setiap pembelajaran tentu terdapat tujuan yang ingin di capai, apakah itu guru yang aktif, peserta didik yang aktif, metode belajar dan situasi yang menyenangkan. Namun pada umumnya pembelajaran mempunyai permasalahan yang berbeda-beda, terlebih pada siswa yang mempunyai kondisi khusus dari siswa normal lainnya. Berikut ini adalah hasil wawancara dengan ibu Nur Alam, S.Ag tentang kendala apa saja yang dihadapi selama mengajar di kelas tunadaksa yaitu:

“Kendala yang saya hadapi selama mengajar agama untuk anak tunadaksa itu ada siswa yang tunadaksa tapi autis juga atau biasa di bilang downsyndrom. kalau di ajar ini sebentar itu na lupa mi beda sama yang cuma tunadaksa dia seperti anak normal cuman tidak bisa jalan. mereka tidak suka juga menulis”.

Peneliti menyimpulkan bahwa tunadaksa yang dimaksud adalah siswa yang memiliki kelainan lebih dan ini termasuk dalam tunadaksa taraf berat di mana terdapat kecacatan fisik serta berpengaruh pada tingkat kecerdasan. ada beberapa problematika yang dihadapi guru selama proses pembelajaran PAI di SLB Negeri 1 Palopo. Diantaranya kondisis setiap siswa yang berbeda-beda hal ini berdampak besar pada proses penerimaan informasi dan materi yang disampaikan oleh guru. Pernyataan diatas merupakan salah satu faktor internal yang menghambat pembelajaran PAI, adapun faktor eksternalnya sebagaimana yang dikatakan oleh ibu Musdalifa, S.Pd yaitu:

“Ada siswa tunadaksa hasan namanya yang rajin belajar tapi jarang datang ke sekolah, alasannya tidak ada kasian yang antar kesekolah, dia tinggal hanya berdua dengan bapaknya kalau bapaknya pergi kerja tidak ada mi yang antar i”.

Berdasarkan dari hasil wawancara peneliti menarik kesimpulan bahwa setiap pembelajaran tentu dalam setiap prosesnya terdapat kendala baik itu faktor internal maupun eksternal.

1. Faktor internal

- Kurangnya minat siswa menulis di setiap pembelajaran.
- Penerimaan siswa baru kelas tunadaksa setiap tahunnya memiliki kondisi yang berbeda dari siswa yang dihadapi sebelumnya. Siswa tunadaksa yang berada dalam satu kelas ada yang pincang, ada yang tidak mampu berjalan, ada yang tidak mampu menggerakkan bagian tubuh seperti tangan dan kaki.
- Siswa berkelainan ganda atau tunadaksa taraf berat. Berbeda dengan siswa tunadaksa ringan yang bermasalah pada bagian fisiknya saja, tunadaksa berat memiliki kondisi yang dimana cukup sulit memahami materi yang diajarkan. Mereka dikategorikan sebagai siswa yang juga menidap sindrom autis atau syndrome ganda. Siswa seperti ini lebih memerlukan perhatian lebih.

2. Faktor eksternal

Guru pendidikan agama Islam ibu Nur Alam merupakan lulusan tarbiyah pada program pendidikan agama Islam sehingga penyampaian materi yang diberikan di anggap kurang efektif. Ini disebabkan karena kurangnya pelatihan yang diterima.

"Saya kan memang bukan backgroundku dari PLB, jadi selama saya mengajar disini saya pernah mengikuti workshop guru PAI di SLB se- indonesia tapi sayangnya saya ikuti hanya 1 kali di Makassar. Saat itu kami beri sarah untuk dilakukan pelatihan seperti ini 1 kali dalam satu semester tapi sayangnya tidak terealisasikan".

Kendala ekonomi orang tua siswa sehingga siswa yang memiliki jarak rumah yang jauh ke sekolah terkendala di biaya transportasi. Selain itu orang tua siswa melihat kondisi anak kadang takut untuk membiarkan anak kesekolah secara mandiri.

Peneliti menarik kesimpulan bahwa salah satu faktor terhambatnya penerimaan pembelajaran PAI pada anak tunadaksa adalah masalah ekonomi orang tua siswa. Kurangnya kehadiran siswa dalam setiap pembelajaran membuat target pencapaian keberhasilan pembelajaran sulit untuk tercapai. Kendala ini juga keluar dari rana kemampuan guru.

Upaya Guru Dalam Mengatasi Problematika Pembelajaran PAI Pada Siswa Tunadaksa di SMALB Negeri 1 Palopo

Keberhasilan sebuah pendidikan tentunya tidak luput dari upaya guru dan beberapa pihak mengatasi permasalahan yang ada dalam pembelajaran. adapun upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi permasalahan pembelajaran PAI pada anak tunadaksa sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Nur Alam, S.Ag sebagai berikut:

1. Guru meningkatkan kemampuan belajar baik dengan pelatihan ataupun belajar dari pengalaman yang dialami selama mengajar anak tunadaksa di SMALB Negeri 1 palopo.
2. Melakukan pendekatan emosional adalah upaya dalam memahami perasaan dan emosi siswa, memberikan pemahaman mengenai konsep aqidah Islam serta memberi motivasi agar peserta mampu ikhlas mengamalkan ajaran agama Islam.

3. Memahami setiap kondisi siswa tunadaksa yang dimana setiap siswa memiliki kondisi masalah pada tubuh yang berbeda namun masih dalam kategori tunadaksa.
4. Meyajikan proses pembelajaran dengan menggunakan metode yang kiranya di senangi dan mudah difahami oleh siswa, namun tetap memperhatikan kompetensi dasar yang harus dicapai.
5. Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan tidak lupa dengan sedikit bermain.

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh informasi bahwa upaya guru dalam mengatasi problematika pembelajaran PAI pada siswa tunadaksa di SMALB Negeri 1 Palopo menekankan bahwa peran guru sangat krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan adaptif. Dengan berbagai pendekatan yang kreatif dan penuh empati, guru mampu memberikan pembelajaran yang tidak hanya memenuhi kebutuhan akademik tetapi juga kebutuhan emosional dan sosial siswa. Hal ini menunjukkan pentingnya kepekaan dan inovasi dalam proses pendidikan, terutama bagi siswa dengan kebutuhan khusus seperti tunadaksa, sehingga tujuan pendidikan yang holistik dan menyeluruh dapat tercapai.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi siswa tunadaksa di SMALB Negeri 1 Palopo berhasil dilakukan dengan metode yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, seperti metode menghafal, bermain sambil belajar, dan praktik. Hasil ini sejalan dengan teori pendidikan inklusif yang menekankan pentingnya diferensiasi instruksional dalam pembelajaran. Teori ini menggarisbawahi bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan dan potensi yang berbeda, terutama siswa berkebutuhan khusus, sehingga guru harus mampu menyesuaikan strategi pembelajaran agar semua siswa dapat berpartisipasi aktif dan mencapai hasil belajar yang optimal. Pendekatan yang diterapkan oleh guru PAI, seperti memahami kondisi individual siswa dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, mendukung gagasan ini, di mana keberhasilan pembelajaran bergantung pada seberapa baik guru mampu mengakomodasi kebutuhan spesifik dari masing-masing siswa.

Selain itu, hasil penelitian yang menunjukkan tingginya efektivitas metode pembelajaran berbasis praktik dan aktivitas nyata juga mendukung teori belajar konstruktivis. Teori konstruktivis berpendapat bahwa siswa membangun pengetahuan mereka melalui pengalaman langsung dan keterlibatan aktif dalam proses belajar, yang sangat relevan dengan siswa tunadaksa yang membutuhkan pendekatan praktis untuk memahami konsep-konsep abstrak, seperti dalam pembelajaran agama. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk lebih memahami dan menginternalisasi materi yang diajarkan melalui kegiatan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, hasil penelitian ini mengkonfirmasi pentingnya penerapan metode pembelajaran yang kontekstual dan berorientasi pada pengalaman nyata dalam mendukung pembelajaran yang bermakna bagi siswa dengan kebutuhan khusus.

Teori pendidikan inklusif mendukung hasil penelitian ini karena menekankan pentingnya penyesuaian strategi pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan unik setiap siswa, terutama siswa berkebutuhan khusus seperti tunadaksa. Penelitian ini menunjukkan bahwa metode yang disesuaikan, seperti menghafal, bermain sambil belajar, dan praktik, dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa, sejalan

dengan prinsip diferensiasi instruksional yang diusung oleh teori tersebut. Ini menggarisbawahi bahwa keberhasilan pembelajaran bergantung pada kemampuan guru untuk menyesuaikan pendekatan mereka dengan kebutuhan individual siswa. Selain itu, teori konstruktivis mendukung hasil penelitian dengan menekankan bahwa pembelajaran yang efektif melibatkan pengalaman langsung dan keterlibatan aktif, yang sangat relevan bagi siswa tunadaksa dalam memahami konsep-konsep abstrak melalui aktivitas praktis. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk menginternalisasi materi dengan cara yang lebih bermakna dan kontekstual, mengkonfirmasi bahwa metode pembelajaran berbasis praktik sangat efektif dalam mendukung pembelajaran yang inklusif dan berorientasi pada pengalaman nyata.

Implikasi dari penelitian ini terhadap praktik pendidikan di sekolah luar biasa (SLB) sangat signifikan, terutama dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan inklusif bagi siswa tunadaksa. Temuan yang menunjukkan pentingnya penggunaan metode yang adaptif, seperti bermain sambil belajar dan praktik, memberikan panduan bagi para pendidik untuk lebih fleksibel dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru di SLB perlu dilatih lebih lanjut dalam berbagai strategi pembelajaran yang inovatif dan berbasis aktivitas agar dapat memenuhi kebutuhan beragam siswa dengan disabilitas fisik. Selain itu, pendekatan emosional yang dilakukan oleh guru dalam penelitian ini menggarisbawahi pentingnya membangun hubungan yang kuat antara guru dan siswa, yang tidak hanya meningkatkan motivasi belajar siswa tetapi juga memberikan dukungan psikologis yang diperlukan untuk perkembangan mereka secara menyeluruh.

Penelitian ini juga memiliki implikasi penting bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif. Temuan tentang kendala eksternal seperti masalah ekonomi yang menghambat kehadiran siswa di sekolah menunjukkan perlunya intervensi yang lebih holistik dari pemerintah dan masyarakat untuk mengatasi hambatan ini. Kebijakan yang mendukung akses pendidikan, seperti pemberian bantuan keuangan atau program beasiswa khusus bagi siswa berkebutuhan khusus, dapat membantu mengurangi kesenjangan yang ada. Lebih lanjut, penelitian ini menekankan pentingnya evaluasi dan penyesuaian kurikulum SLB agar lebih responsif terhadap kebutuhan siswa tunadaksa, sehingga pendidikan yang diberikan tidak hanya sekadar memenuhi standar akademik, tetapi juga memberdayakan siswa secara praktis dan emosional, mempersiapkan mereka untuk kehidupan yang lebih mandiri di masa depan.

Walaupun penelitian ini memberikan wawasan berharga mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi siswa tunadaksa di SMALB Negeri 1 Palopo, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian ini terbatas pada satu lokasi, sehingga hasilnya mungkin tidak sepenuhnya representatif untuk sekolah luar biasa lainnya di daerah berbeda, yang dapat memiliki metode pengajaran dan kondisi yang berbeda. Kedua, meskipun triangulasi data digunakan untuk memastikan keabsahan, penelitian ini mungkin masih menghadapi potensi bias dari perspektif guru sebagai subjek utama. Selain itu, penelitian ini tidak mengeksplorasi faktor eksternal yang mungkin mempengaruhi hasil pembelajaran, seperti dukungan keluarga atau kebijakan pendidikan yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut yang mencakup berbagai lokasi dan perspektif tambahan akan sangat berguna untuk memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang praktik pendidikan inklusif bagi siswa tunadaksa.

Simpulan

Temuan penting dari penelitian ini adalah bahwa metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa tunadaksa, seperti metode menghafal, bermain sambil belajar, dan praktik, menunjukkan efektivitas yang signifikan dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini mengungkapkan bahwa pendekatan yang menggabungkan aktivitas praktis dan pengalaman nyata sangat membantu siswa tunadaksa dalam memahami konsep-konsep agama yang abstrak, sehingga mendukung teori belajar konstruktivis yang menekankan pembelajaran melalui pengalaman langsung. Selain itu, penelitian ini menyoroti pentingnya pendekatan emosional dan pemahaman terhadap kondisi individual siswa dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung. Novelty dari penelitian ini terletak pada kombinasi metode pembelajaran yang diterapkan secara praktis dan empatik di sekolah luar biasa, serta pengakuan terhadap tantangan eksternal yang mempengaruhi akses pendidikan, memberikan wawasan baru tentang bagaimana strategi pembelajaran dapat diadaptasi untuk memenuhi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus secara efektif.

Referensi

- Annisa, R., Eldiva, F. T., Fitra, R. R., & Ronvy, A. S. (2024). Peran Guru Pendamping Khusus Bagi Anak Hipektif Kelas V Di Sekolah Inklusi. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 12(2), Article 2. <https://doi.org/10.24036/juppekhu.v12i2.130175>
- Aziz, M. A., & Sanwil, T. (2022). Teori Belajar Konstruktivisme dan Aplikasi Nya dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(1), Article 1.
- Bidaya, Z., & Dari, S. M. (2020). Revolusi Mental Melalui Penguatan Pendidikan Karakter untuk Siswa Berkebutuhan Khusus di Kota Mataram. *CIVICUS : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 8(2), 51–60. <https://doi.org/10.31764/civicus.v8i2.2861>
- Gumelar, M. G., Wijayanto - -, & Sardini, N. H.-. (2023). Fenomena Golongan Putih Pemilih Disabilitas pada Pemilihan Umum Tahun 2019 di Kabupaten Klaten. *Journal of Politic and Government Studies*, 12(3), Article 3.
- Habsy, B. A., Christian, J. S., M, S. U. S. P., & Unaisah, U. (2024). Memahami Teori Pembelajaran Kognitif dan Konstruktivisme serta Penerapannya. *TSAQOFAH*, 4(1), 308–325. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i1.2177>
- Jannah, A. M., Setiyowati, A., Lathif, K. H., Devi, N. D., & Akhmad, F. (2021). *Model Layanan Pendidikan Inklusif di Indonesia | ANWARUL*. <https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/anwarul/article/view/51>
- Khoiruman, Fikriyy, W. A., & Rizal, M. A. S. (2023). Desain Kurikulum Pendidikan Berbasis Inklusi Adaptif Merdeka. *GAHWA*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.61815/gahwa.v2i1.301>
- Lalita, A. C., Haikal, D. R., Aswati, D., & Jaya, I. (2024). Peran Orang Tua dan Guru dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), Article 2. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.14317>
- Nurfadhillah, S. (2021). *Pendidikan Inklusi Pedoman bagi Penyelenggaraan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (1st ed.). CV Jejak (Jejak Publisher).
- Paramansyah, A., & Parojai, M. R. (2024). *Pendidikan Inklusif dalam Era Digital* (1st ed.). Penerbit Widina.

- Putra, L. B. W. (2024). Mewujudkan Kota Inklusi: Inklusivitas dan Aksesibilitas Ruang Publik Bagi Penyandang Disabilitas di Kota Yogyakarta. *TheJournalish: Social and Government*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.55314/tsg.v5i2.780>
- Widaningsih, R., & Herawati, N. I. (2023). Peran Orang Tua Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus dalam Penerapan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5), Article 5. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i5.2463>